Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Ruth Fania Ginting
21112146

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Tax collection system in Indonesia is the Self Assessment System as a replacement for official assessment system. Attempts to obtain the optimal tax revenue with tax collection system in the Self Assessment System, not just rely on the government, but also needed wise attitude of taxpayers, that is self-awareness and voluntary compliance for the fulfillment of tax obligations. With the implementation of the Self Assessment System that can run well. Nevertheless, the investigation remains to be done, because there are still a lot of txpayer compliance rate is still low after investigation by the norm of certain measurement, that is with the system of selection criteria. Then comes the investigation of the particular taxpayer and the taxpayer compliance rate is still low.

The purpose of this stuy to determine the implementation of the Self Assessment System, Tax Audit and Tax revenue. And how much influence the Self Assessment System and Tax audit of Tax Revenue. The research was conducted at the KPP Soreang, the collection of data is taken from the report, the number of Annual SPT, SKPKB published and the realization of tax revenue in 2010-2015. The analysis in this study using multiple linear regression analisisi. After the data is collected, the data were analyzed using the SPSS program 19.0 for windows.

BAB IPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pajak adalah penerimaan negara yang digunakan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan. Masyarakat harus menyadari bahwa pajak itu untuk kepentingan bersama dan digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup

negara serta sumber pembiayaan belanja-belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menjalankan roda pemerintahan. Pengertian pajak sendiri adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Abdul Rahman : 2010). Tujuan utama setiap institusi pemungut pajak adalah tercapainya penerimaan pajak yang optimal, yakni berimbangnya tingkat penerimaan pajak aktual (actual revenue) dengan penerimaan pajak potensial. Dengan kata lain, tidak ada selisih antara penerimaan aktual dengan penerimaan potensial, yang sering disebut dengan tax gap. (Anik Rahmawati, 2010). Penerimaan Negara yang berasal dari pajak merupakan salah satu aspek penting dalam rangka menjamin kelangsungan pembangunan yang berbasis pada kemandirian dalam pembiayaan. (Erly Suandy,2002:95).

Salah satu sistem pemungutan pajak yang dianut oleh negara Indonesia adalah *Self Assessment System* dimana Wajib Pajak diberi kepercayaan dan tanggung jawab sepenuhnya untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya yaitu Wajib Pajak harus aktif menghitung, menyetor dan melaporkan besarnya pajak yang terutang kepada Kantor Pelayanan Pajak (Mayang Wijoyanti, 2010).

Motivasi para investor dalam menanamkan modalnya hanya berfokus pada pengembalian modal yang ditanamkan dalam waktu yang relatif singkat dan selanjutnya mendapatkan bagian dari laba yang dihasilkan berdasarkan kinerja perusahaan secara rutin. Tetapi hal tersebut tidak lagi berlaku untuk beberapa waktu terakhir ini dimana dalam menempatkan modalnya, motivasi para investor tidak lagi sekedar pada pengharapan untuk sesegera mungkin mendapatkan pengembalian modalnya, melainkan lebih jauh lagi berharap agar investasi yang ditanamkan dapat menciptakan nilai yang menambah keunggulan perusahaan dibanding pesaingnya sehingga menjamin posisi profitabilitas dan likuiditas perusahaan secara kontinu. (Lilis Puspitawati,2010).

Kemungkinan adanya kecurangan penghitungan pajak sebenarnya sudah diantisipasi dalam (UU) No. 6 Tahun 1983 sebagaimana telah direvisi oleh (UU) No. 16 Tahun 2000, direvisi kembali oleh (UU) No. 28 Tahun 2007 dan terakhir direvisi kembali oleh (UU) No. 16 Tahun 2009 tentang (UU KUP), hal ini dapat kita telusuri dari ketentuan Pasal 12. Pada awalnya Pasal 12 ayat (1) (UU KUP) mengatur bahwa setiap Wajib Pajak wajib membayar pajak yang terutang

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, dengan tidak menggantungkan pada adanya Surat Ketetapan Pajak. Tetapi bukan berarti Direktorat Jenderal Pajak sama sekali tidak akan menerbitakan Surat Ketetapan Pajak. Dalam penjelasan Pasal 12 ayat (1) (UU KUP) disebutkan bahwa Surat Ketetapan Pajak tetap diterbitkan tetapi hanya terbatas pada Wajib Pajak tertentu yang disebabkan oleh ketidakbenaran dalam pengisian Surat Pemberitahuan atau karena ditemukannya data fiskal yang tidak dilaporkan oleh Wajib Pajak.

Untuk menjaga agar Wajib Pajak tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan, maka diantisipasi dengan melakukan pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang memenuhi kriteria untuk diperiksa. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:245) mengemukakan bahwa :

> "Pemeriksaan pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan sistem self assesment yang dilakukan oleh wajib pajak, harus berpegang teguh pada Undang-undang perpajakan".

Dengan adanya pemeriksaan diharapkan tingkat kepatuhan Wajib Pajak dapat meningkat, sehingga akan berdampak juga pada meningkatnya penerimaan pajak. Pemeriksaan juga merupakan salah satu prosedur untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 29 ayat (1) (UU KUP) bahwa Direktur Jenderal Pajak berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Asri dan Vinola, 2009).

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis mengambil judul **"Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak
2. Seberapa besar pengaruh *Self Assessment System*terhadap Penerimaan Pajak

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Assessment System*terhadap Penerimaan Pajak
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada pemeriksaan pajak ataupun penerapan *Self Assessment System* terhadap penerimaan pajak. Berdasarkan teori yang yang dibangun dan bukti empiris yang yang dihasilkan, maka fenomena pada penerimaan pajak dapat diperbiki dengan melakukan pemeriksaan rutin dan pengawasan terhadap *self assessment system.*

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukan bahwa pemeriksaan pajak terhadap sistem *self assessment* dapat meningkatkan penerimaan pajak, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan pengaruh pemeriksaan pajak dan *self assessment system* terhadap penerimaan pajak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PEMIKIRAN ,HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self Assessment System*

2.1.1.1 Pengertian *Self Assessment System*

Definisi *Self Assessment System* menurut Waluyo (2011:17) adalah sebagai berikut:

"*Self Assessment System* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan dan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Self assessment system* itu adalah pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

2.1.1.2 Indikator *Self Assessment System*

Yang menjadi indikator *Self Assessment System* yaitu Surat Pemberitahuan (SPT), dimana SPT merupakan suatu sarana bagi wajib pajak di dalam melaporkan dan mempertanggung jawabkan perhitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang.

2.1.2 Pemeriksaan Pajak

2.1.2.1 Pengertian Pemeriksaan Pajak

Definisi Pemeriksaan Pajak menurut Mardiasmo (2016:56) mengemukakan bahwa:

"Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data keterangandan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan".

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan pajak adalah kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data untuk menguji kepatuhan pemenuhan penegakan hukum yang dilakukan oleh pemerintah.

2.1.2.3 Indikator Pemeriksaan Pajak

Indikator untuk pemeriksaan pajak adalah penerbitan Surat Ketetapan Pajak (SKP) yaitu jumlah Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) yang diterbitkan.

2.1.3 Penerimaan Pajak

2.1.3.1 Pengertian Penerimaan Pajak

Menurut pendapat Siahaan. (2006 :145) penerimaan pajak adalah sebagai berikut:

"Penerimaan pajak adalah penghasilan yang diperoleh oleh pemerintah yang bersumber dari pajak rakyat,baik itu pajak secara menyeluruh ataupun dari pajak daerah dan dipergunakan untuk pengeluaran pemerintah untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, sebagaimana maksud dari tujuan negara yang disepakati oleh para pendiri awal negara ini yaitu menyejahterakan rakyat, menciptakan kemakmuran yang berasaskan kepada keadilan sosial".

Berdasarkan definisi diatas maka penulis simpulkan bahwa penerimaan pajak adalah penghasilan yang diperoleh dari pemerintah yang bersumber dari pajak rakyat melalui instrument kebijakan dan administrasi perpajakan dengan tujuan menciptakan kemakmuran yang berasaskan kepada keadilan sosial.

2.1.3.3 Indikator Penerimaan Pajak

Indikator dalam Penerimaaan Pajak adalah Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak pada KPP Soreang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Self assessment system* terhadap penerimaan pajak

Menurut Judisseno (2001:178) bahwa mekanisme penerapan *self assesment system* dapat didukung dengan diterapkannya kewajiban memiliki NPWP bagi setiap pelamar kerja tanpa memandang jenis pekerjan yang dilakukan dan sepanjang pekerjaan tersebut adalah legal dan sah menurut hukum. Keadaan ini secara otomatis akan mendidik dan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran pentingnya membayar pajak, secara otomatis pula penerimaan pajak dari sektor ini cenderung meningkat secara tajam.

Begitupula hasil peneilitian Miftha Anggi Permatasari (2014) adanya pengaruh penerapan *self assessment system* terhadap penerimaan pajak, bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *Self Assessment System* pada Pengusaha Kena Pajak terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat.

2.2.2 Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Wirawan dan Pandu (2015:3) tujuan dari pemeriksaan pajak adalah untuk menguji kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, disisi lain pemeriksaan pajak diharapkan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan penerimaan pajak baik yang berasal dari temuan-temuan pemeriksaan maupun peningkatan kepatuhan Wajib Pajak.

Gunandi(2005) mengungkapkan bahwa Analisa mengenai jumlah tambahan penerimaan pajak dari aktivitas pemeriksaan menunjukan hasil yang meningkat yaitu 8%, 11% dan 13% untuk tahun 2001 sampai 2003, rasio ini diharapkan merupakan gambaran keberhasilan pemeriksa pajak untuk meningkatkan penerimaan Negara maupun untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2009:93) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Berdasarkan pada pokok pikiran yang telah diuraikan diatas dan teori-teori yang ada, maka penulis suatu hipotesis bahwa: Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat disajikan 2 hipotesis yang terdiri dari :

H1: Pemeriksaan Pajak Berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

H2: Self Assessment System berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

BAB IIIOBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variable yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Objek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan (Danang Sunyoto, 2013: 19). Menurut Sugiyono (2012:41) mengemukakan objek penelitian sebagai berikut:

> "Sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada objek yang akan yang diteliti. Jangan sampai pembuatan rancangan penelitian dilakukan tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada di objek penelitian".

Unit analisis dan unit obeservasi menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan bagian penelitian pada unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang sedangkan untuk unit observasi dalam penelitian ini adalah Laporan jumlah Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) yang diterbitkan, Laporan jumlah dari formulir Surat Pemberitahuan (SPT) yang disampaikan serta jumlah realisasi dan target penerimaan pajak untuk semua jenis pajak.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiono (2010:34) menyatakan bahwa :

> "Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

3.3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Data yang diambil merupakan data yang terlebih dahulu diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain yang disebut dengan data sekunder yaitu jumlah SKPKB , Jumlah SPT yang

dilaporkan, Jumlah Penerimaan Pajak pada Wajib Pajak Orang Pribadi per bulan serta data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a) Literatur
b) Dokumentasi

3.5 Metode Pengujian Data

Analisis Regresi Linier Berganda Menurut Sugiyono (2010:149) menjelaskan bahwa:

"Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/ diturunkan".

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan Regresi Liner Berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Beberapa asumsi itu diantaranya:

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Menurut Singgih Santoso (2002:393) menjelaskan bahwa:

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu:

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal".

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dalam program SPSS.

B. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semuavariabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variable independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yangmengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF).

C. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2003: 406) menjelaskan bahwa:

"Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen)".

D. Uji Autokolerasi

Menurut Husein Umar (2011:182) mendefinisikan uji autokolerasi adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negative antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Pada pengujian autokolerasi digunakan uji *Durbin-Waston* untuk mengetahui ada tidaknya autokolerasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Waston* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan nilai statistik *Durbin-Waston.*

Tabel 3.1
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

BesarnyaPengaruh	Bentuk Hubungan
0 - 0.20	Sangat rendah (hampir tidak ada

	hubungan)
0.21 - 0.40	Korelasi yang lemah
0.41 - 0.60	Korelasi sedang
0.61 - 0.80	Cukup tinggi
0.81 – 1	Korelasi tinggi

Sumber: Sugiyono (2009:250)

3.6 Rancangan Analisis

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis adalah sebagai berikut:

> "Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Analisis yang penulis gunakan terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan meode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitaif.

1) Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple*)

Menurut Sugiyono (2011:277) mendefinisikan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

> "Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua".

Persamaan analisis regresi linier secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta o + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \varepsilon$$

(Sugiyono, 2014:188)

Keterangan:

Y : Penerimaan Pajak
X1 : *Self Assessment System*
X2 : Pemeriksaan Pajak
βo : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X1 dan X2 = 0)
β1 : Koefisien regresi multiple antara variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas lainnya dianggap konstan.
ε : Faktor pengganggu di luar model

2) Analisis Korelasi *Pearson*

Analisis kolerasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Kolerasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Yang dimaksud analisis kolerasi *pearson* menurut Nanang Martono (2014:214) adalah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio.

Langkah-langkah perhitungan uji statistik dengan menggunakan analisis kolerasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

BesarnyaPengaruh	Bentuk Hubungan
0 - 0.20	Sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)
0.21 - 0.40	Korelasi yang lemah
0.41 - 0.60	Korelasi sedang
0.61 - 0.80	Cukup tinggi
0.81 – 1	Korelasi tinggi

(Sumber : Sugiyono, 2009 : 250)

3) Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh *Self Assessment System* (X1) dan Pemeriksaan Pajak (X2) terhadap Penerimaan Pajak (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

Sumber : Umi Narimawati (2010:50)

Keterangan:

Kd :Koefisien Determinasi atau Seberapa Jauh Perubahan Variabel Y Dipergunakan oleh Variabel X.

r^2 : Kuadrat Koefisien Korelasi

100% : Pengkali yang menyatakan dalam persentase

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

BAB IVHASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Analisis Deskriptif *Self Assessment System*

Variabel *Self Assessment System* yang diukur melalui indikator total SPT yang Dilaporkan oleh Wajib Pajak tahun 2010-2015, bahwa dalam kurun 6 tahun rata-rata pertumbuhan *Self Assessment System* yang diukur melalui indikator total SPT yang Dilaporkan oleh Wajib Pajak cenderung meningkat. Hal tersebut menggambarkan bahwa penerapan *Self Assessment System* dilihat dari total SPT yang Dilaporkan oleh Wajib Pajak penerapannya berjalan efektif setiap tahunnya.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Pemeriksaan Pajak

Variabel Pemeriksaan Pajak yang diukur menggunakan indikator Jumlah SKPKB yang diterbitkan periode 2010-2015. Terlihat bahwa Jumlah SKPKB yang diterbitkan pada tahun 2010-2015 berfluktuatif hal ini disebabkan karena penerbitan SKPKB tidak diterbitkan kepada seluruh WP yang terdaftar akan tetapi hanya sebagian WP saja, dalam hal ini yaitu WP yang dalam pengisian SPT-nya ditemukan ketidakbenaran atau ditemukan data yang tidak dilaporkan oleh WP. Penyebab lainnya dikarenakan WP tidak melunasi kekurangan pajak yang tertera di SKPKB

karena mengajukan upaya hukum yang dapat berupa keberatatan atas penerbitan SKPKB seperti mengajukan keberatan, wajib pajak mempunyai hak untuk mengajukan permohonan pembetulan, keberatan dan pengurangan/pembatalan atas penerbitan ketetapan pajak.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Penerimaan Pajak

Dapat diketahui bahwa penerimaan pajak tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 1.274.789.234.595 dan penerimaan pajak terendah sebesar 424.723.098.883 jika dilihat dari grafik diatas penerimaan pajak cenderung meningkat hal ini disebabkan juga karena setiap tahun target Penerimaan Pajak akan terus meningkat dibanding tahun sebelumnya hal itu disebabkan agar Penerimaan negara juga semakin meningkat demi memenuhi kebutuhan negara serta menumbuhkan rasa kepada wajib pajak untuk melaporkan perpajakannya.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak tahun 2011-2015, maka dilakukan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari analisis korelasi, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0003039
	Std. Deviation	1011138229 14,88968000
Most Extreme Differences	Absolute	,298
	Positive	,201

	Negative	-,298
Test Statistic		,298
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan *output* SPSS di atas diperoleh nilai *Sig.* uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*s sebesar 0,104. Dikarenakan nilai *p-value* tersebut lebih besar dari alpha (0,104 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi.Model regresi yang baik yaitu tidak terdapatnya multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen.Untuk melihat nilai multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflationfFactor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Dari pengolahan data tang telah dilakukan, diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah WP Terdaftar Waib SPT	,509	1,965
	Jumlah SKPKB yang Diterbitkan	,509	1,965

a. Dependent Variable: Realisasi Penerimaan Pajak

Tabel di atas menunjukan hasil pengujian multikolinieritas data. Dari data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh kedua variabel bebas masing-masing sebesar 0,509 > 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Hal ini menunjukan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebas atau tidak terdapat masalah pada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode grafik *scatter plot*. Dari gambar tersebut terlihat bahwa titik-titik yang diperoleh membentuk pola acak tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, sehingga dalam model regresi yang akan dibentuk tidak ditemukan adanya pelanggaran heteroskedastisitas, dengan kata varians residual bersifat homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,950[a]	,903	,838	130537384073,578	2,266

a. Predictors: (Constant), Jumlah SKPKB yang Diterbitkan, Jumlah WP Terdaftar Waib SPT

b. Dependent Variable: Realisasi Penerimaan Pajak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 2,266.Nilai ini berada diantara 1 dan 3.Sesuai dengan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, baik itu autokorelasi positif atau autokorelasi negatif.

4.1.2.2 Regresi Linier Berganda : Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS, didapat *output* hasil perhitungan regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Persamaan Regresi
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1422893407294,440	693206965202,437
	Jumlah WP Terdaftar Waib SPT	49014473,644	12508223,170
	Jumlah SKPKB yang Diterbitkan	135447616,434	608181335,084

a. Dependent Variable: Realisasi Penerimaan Pajak

Berdasarkan *output* di atas didapat nilai kontstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 1.422.893.407.294 + 49.014.474X1+ 135.447.616X_2

4.1.2.3 Pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak

1. Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 4.8
Tingkat Keeratan Korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:250)

Adapun variabel *Self Assessment System* yang diukur dari total SPT yang dilaporkan oleh wjib pajak terhadap Penerimaan Pajak. Hasil analisis korelasi bivariate antara total SPT yang dilaporkan oleh wjib pajak terhadap Penerimaan Pajak, hasilnya pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Korelasi Bivariate Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT (X_1) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Correlations

		Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT	Realisasi Penerimaan Pajak
Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT	Pearson Correlation	1	,949**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	6	6
Realisasi Penerimaan Pajak	Pearson Correlation	,949**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	6	6

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil koefisien korelasi antara Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT terhadap Penerimaan Pajak r = 0,949, ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT terhadap Penerimaan Pajak. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2010) maka eratnya korelasi Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT terhadap Penerimaan Pajak adalah cukup kuat karena berkisar antara 0,80 sampai dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi adanya hubungan sangat kuat antara Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT dengan Penerimaan Pajak. Sedangkan arah hubungannya adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT maka semakin tinggi Penerimaan Pajak.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (r^2) merupakan nilai yang menunjukkan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT terhadap Penerimaan Pajak, untuk perhitungannya diambil dari korelasi bivariate pada tabel 4.9 adalah sebagai berikut:

Variabel Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT = $(0,949)^2$ x 100% = 90,06%,diketahui nilai koefisien determinasi Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT terhadap Penerimaan Pajak sebesar 90,06%. Artinya variabel *Self Assessment System* yang diuku dari Jumlah WP Terdaftar Wajib SPT memberikan kontribusi pengaruh paling dominan terhadap Penerimaan Pajak sebesar 90,06%.

4.1.2.4 Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

1. Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 4.8
Tingkat Keeratan Korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:250)

Adapun variabel Pemeriksaan Pajak yang diukur dari total SKPKB yang diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak. Hasil analisis korelasi bivariate antara total SKPKB yang diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak, hasilnya pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Korelasi Bivariate Jumlah SKPKB yang diterbitkan (X_2) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Correlations

		Jumlah SKPKB yang Diterbitkan	Realisasi Penerimaan Pajak
Jumlah SKPKB yang Diterbitkan	Pearson Correlation	1	-,637
	Sig. (2-tailed)		,174
	N	6	6
Realisasi Penerimaan	Pearson Correlation	-,637	1

Pajak	Sig. (2-tailed)	,174	
	N	6	6

Dari hasil koefisien korelasi antara Jumlah SKPKB yang Diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak r = -0,637, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara Jumlah SKPKB yang Diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2010) maka eratnya korelasi Jumlah SKPKB yang Diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak adalah kuat karena berkisar antara 0,60 sampai dengan 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi adanya hubungan kuat antara Jumlah SKPKB yang Diterbitkan dengan Penerimaan Pajak. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi Jumlah SKPKB yang Diterbitkan maka semakin turun Penerimaan Pajak.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (r^2) merupakan nilai yang menunjukkan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh Jumlah SKPKB yang Diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak, untuk perhitungannya diambil dari korelasi bivariate pada tabel 4.10 adalah sebagai berikut:

Variabel Jumlah SKPKB yang Diterbitkan = $(0,637)^2$ x 100% = 40,05%

Ddiketahui nilai koefisien determinasi Jumlah SKPKB yang Diterbitkan terhadap Penerimaan Pajak sebesar 40,05%. Artinya variabel Pemeriksaan Pajak yang diukur dengan Jumlah SKPKB yang Diterbitkan tidak berpengaruh secara parsial sebesar 40,05%.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara *Self Assessment System* dengan Penerimaan Pajak adalah sebesar 0,949 ini berarti terdapat hubungan yang kuat. nilai korelasi bertanda positif, Artinya semakin tinggi pelaksanaan *Self Assessment System* yang diukur dari Jumlah SPT yang dilaporkan wajib pajak maka semakin tinggi Penerimaan Pajak, penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *self assesment system* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984. Di dalam *self assesment system* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak (Siti Kurnia Rahayu ,2010:101).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Self Assessment System* yang diukur oleh Jumlah SPT yang dilaporkan wajib mempengaruhi Penerimaan Pajak sebesar 90,04%, artinya 9,96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut menunjukkan besar pengaruh *Self Assessment System* yang diukur oleh Jumlah SPT yang dilaporkan wajib pajak terhadap Penerimaan Pajak termasuk dalam kategori sangat kuat karena banyaknya faktor dalam Penerimaan Pajak tidak hanya dari Jumlah SPT yang dilaporkan wajib pajak saja.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Ivon Trisnayanti dan I Ketut Jati (2015) didalam penelitiannya menyatakan bahwa *Self Assessment System* berpengaruh positif atau ada keterkaitan pada penerimaan PPN di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Badung Utara.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa *Self Assessment System* mempengaruhi Penerimaan Pajak. Saran peneliti terhadap variabiel penelitian ini adalah agar wajib pajak mengetahui lebih luas mengenai pentingnya SPT dalam hal penerimaan pajak negara dan juga diharapkan wajib pajak semakin mengerti dalam hal pengisian SPT.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh menurut Siti Kurnia Rahayu (2010 : 103) Pelaporan Dilakukan oleh Wajib Pajak dimana Surat Pemberitahuan (SPT) memiliki fungsi sebagai suatu sarana bagi wajib pajak di dalam melaporkan dan mempertanggung jawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Selain itu, surat pemberitahuan berfungsi untuk melaporkan pembayaran atau pelunasan pajak.

4.2.2. Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadapPenerimaan Pajak

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara Pemeriksaan Pajak dengan Penerimaan Pajak adalah sebesar -0,637 ini berarti terdapat hubungan cukup kuat. nilai korelasi bertanda negatif, Artinya semakin tinggi Pemeriksaan Pajak yang diukur dari Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) yang diterbitkan maka semakin rendah Penerimaan Pajak, begitupun sebaliknya. Pemeriksaan pajak merupakan karakteristik kunci dari mekanisme kepatuhan sukarela dalam sistem *Self Assessment System* karena dengan tinggi tingkat pemeriksaan akan dapat meningkatkan kepatuhan pajak. (Wirawan dan Pandu, 2016:3).

Selanjutnya berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Pemeriksaan Pajak memberikan kontribusi pengaruh sebesar 26,04% artinya 73,96% dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak diteliti. Faktor lain yang mempengaruhi Penerimaan Pajak adalah adanya penghindaran pajak, dimana wajib pajak melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pemeriksaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan. Begitu pula dengan pernyataan menurut Whedy Prasetyo (2011) yang mengungkapkan keterkaitan pemeriksaan pajak dan penerimaan pajak bahwa Pemeriksaan dilakukan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dalam rangka meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak, keberhasilan pemeriksa pajak untuk meningkatkan penerimaan Negara.

Berdasarkan hasil penelitian verifikatif bahwa Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Saran peneliti terhadap variabel penelitian ini adalah agar wajib pajak bisa patuh dalam mengisi dengan benar SPT yang akan dilaporkan sehingga Surat Ketetapan Kurang Bayar tidak perlu diterbitkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widi Widodo (2010 : 31) pemeriksaan pajak sebuah mekanisme pengendalian atau kontrol untuk memastikan agar wajib pajak bersedia menyampaikan SPT dengan benar, lengkap dan jelas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang periode 2010-2015. Analisa dilakukan dengan menggunakan Regresi Linear Berganda dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 19.0*. berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Semakin tinggi pelaksanaan *Self Assessment System* yang diukur dengan SPT yang dilaporkan wajib pajak maka semakin tinggi Penerimaan Pajak.
2. Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Semakin tinggi pelaksanaan Pemeriksaan Pajak dimana dalam penelitian ini diukur dengan Jumlah SKPKB yang diterbitkan maka Penerimaan Pajak akan menurun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis/Operasional
   a. Untuk meningkatkan Penerimaan Pajak melalui *Self Assessment System* disarankan agar wajib pajak mengetahui lebih luas mengenai pentingnya SPT dalam hal penerimaan pajak negara dan juga diharapkan wajib pajak semakin mengerti dalam hal pengisian SPT.
   b. Untuk meningkatkan Penerimaan Pajak melalui jumlah Pemeriksaan Pajak disarankan agar wajib pajak dalam mengisi dengan benar SPT yang akan dilaporkan sehingga Surat Ketetapan Kurang Bayar tidak perlu diterbitkan.
2. Saran Akademis

Penelitian ini hanya terbatas untuk Surat Pemberitahuan dan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB). Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengeksplorasi atau mencari faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Penerimaan Pajak selain variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini. Peneliti lainnya dapat meneliti dengan indikator, variabel, jumlah sampel serta tempat dan waktu penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman. 2010. "*Strategi Menghadapi Pemeriksaan Pajak: Upaya Legal Dalam Kerangka Sistem Administrasi Perpajakan*". Jurnal Ilmu Administrasi, Vol VII, No 1.

Agusti, Asri Fika dan Vinola Herawaty.2009. Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak yang Dimoderasi oleh Pemeriksaan Pajak Pada KPP Pratama. Simposium Nasional Akuntansi (SNA)- XII Palembang.

Anastasia Diana & Lilis Setiawati. *"Perpajakan-Teori dan Peraturan Terkini"*. ANDI. Yogyakarta.

Direktorat Jenderal pajak, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan.

Direktorat Jenderal pajak, Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan.

Djuanda, Gustian dan Irwansyah Lubis. (2001). *Pelaporan Pajak Penghasilan*. Edisi 1 PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Dr. Prasetijono Widjojo MJ, Deputi Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas.

Genessa Dandy Dharmawan 2014. *Pengaruh Self Assessment System dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak*.

Gunadi. (2005). Fungsi Pemeriksaan Terhadap Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak (Tax Compliance). Jurnal Perpajakan Indonesia. Vol.4 no.5,p4-9.

Hutagaol,John(2007). *Perpajakan Isu-isu Kontemporer*.Salemba Empat. Jakarta.

Husein, Umar. 2011. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ida Ayu Ivon Trisnayanti dan I Ketut Jati. 2015. *Pengaruh Self Assessment System, Pemeriksaan Pajak, Dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn)*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015): 292-310.

Irwansyah Lubis. 2010. Menggali Potensi Pajak Perusahaan dan Bisnis dengan Pelaksanaan Hukum. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Jarunee Wonglimpiyarat (2010). *Economic Innovation Challenges of Financial and Tax Auditing*.

Lilis Puspitawati (2010). *ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) : KONSEP BARU UNTUK MENGUKUR LABA EKONOMI SUATU PERUSAHAAN.* Majalah Ilmiah UNIKOM. Vol. 8, No. 1